

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2023) Hipertensi adalah kondisi medis kronis yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah secara persisten di atas ambang normal, yaitu ≥ 140 mmHg untuk tekanan sistolik dan/atau ≥ 90 mmHg untuk tekanan diastolik. Hipertensi sering disebut sebagai “*silent killer*” karena biasanya tidak menimbulkan gejala sampai muncul komplikasi serius seperti stroke, penyakit jantung, gagal ginjal, atau kebutaan (1).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi hipertensi pada penduduk Indonesia usia ≥ 18 tahun mencapai 34,1 %, yang berarti sekitar satu dari tiga orang dewasa di Indonesia mengalami tekanan darah tinggi. Sementara itu, khusus di Provinsi Sumatera Barat, prevalensi hipertensi berdasarkan pengukuran tekanan darah tercatat 25,1 %. Angka ini menunjukkan bahwa sekitar satu dari empat orang dewasa di provinsi tersebut menderita hipertensi, yang sebagian besar belum terdiagnosis atau belum mendapatkan pengelolaan yang optimal (2). Selain itu, Indonesia berada di peringkat kelima dunia untuk prevalensi hipertensi, yang tidak hanya mempengaruhi kelompok lansia tetapi juga anak muda dengan usia 18–24 tahun yang tercatat 10,7%, usia 25–34 tahun 17,4%. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi hipertensi pada penduduk usia ≥ 18 tahun di Indonesia mencapai 30,8% dan di Provinsi Sumatera Barat tercatat sebesar 24,1% bila diukur langsung (3).

Rendahnya kesadaran pasien terhadap pengobatan hipertensi menyebabkan pengendalian tekanan darah menjadi tidak optimal. Hal ini berkaitan dengan rendahnya tingkat pengetahuan pasien mengenai hipertensi, termasuk faktor risiko, upaya pencegahan, serta pengelolaan penyakit tersebut (4). Salah satu faktor penting dalam pengendalian hipertensi adalah pengetahuan (5). Pasien hipertensi yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih konsisten dalam mengontrol tekanan darahnya. (6). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih banyak pasien hipertensi yang memiliki pengetahuan terbatas. Berdasarkan penelitian oleh Putri (2018) di Puskesmas Tegalorejo, Yogyakarta, hanya 26,5% pasien hipertensi yang memiliki pengetahuan baik, sementara 38,2% memiliki pengetahuan cukup

dan 35,3% memiliki pengetahuan kurang (7). Hasil serupa juga ditemukan oleh Maulida (2022) di wilayah kerja Puskesmas Gorang-Gareng Taji, Magetan, di mana 33,7% responden memiliki pengetahuan sedang dan 29,6% memiliki pengetahuan rendah tentang hipertensi (8).

Kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi merupakan salah satu faktor penting dalam pengendalian tekanan darah. Pasien yang patuh minum obat sesuai anjuran tenaga kesehatan cenderung memiliki tekanan darah lebih terkontrol dan risiko komplikasi hipertensi lebih rendah (6). Sebaliknya, ketidakpatuhan terhadap pengobatan dapat menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol, meningkatkan risiko komplikasi jangka panjang seperti stroke, gagal jantung, dan penyakit ginjal (9). Berdasarkan penelitian Moningkey *et al* (2023) pasien hipertensi di Puskesmas Cisauk, Kabupaten Tangerang menunjukkan bahwa 60,3% pasien hipertensi tidak patuh dalam mengonsumsi obat, dan 71,8% di antaranya memiliki tekanan darah yang tidak terkontrol (10).

Pengetahuan pasien mengenai hipertensi berkaitan erat dengan kepatuhan dalam pengelolaan penyakitnya. Pasien yang memiliki pemahaman baik tentang penyebab, faktor risiko, gejala, komplikasi, serta pengobatan hipertensi cenderung lebih patuh dalam mengikuti instruksi medis, termasuk minum obat sesuai dosis dan jadwal, melakukan pemeriksaan rutin, dan menerapkan gaya hidup sehat (9). Menurut penelitian Kusuma Negara *et al.* (2019) di Puskesmas I Denpasar Selatan, Bali, melaporkan bahwa sebagian besar pasien hipertensi memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori sedang (46,7%), dan tingkat kepatuhan terhadap kontrol tekanan darah juga tergolong sedang (82,7%) (11). Sementara itu, penelitian Permatasari *et al.* (2024), menunjukkan bahwa pasien hipertensi memiliki pengetahuan yang baik mengenai pengobatan, yaitu sebanyak 52%, dan menunjukkan tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi, yakni 57,3%, dan terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan tentang pengobatan hipertensi dengan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat (12).

Maka berdasarkan pernyataan di atas penelitian ini diteliti karena masih banyak pasien hipertensi yang memiliki pengetahuan terbatas dan tingkat kepatuhan minum obat yang rendah, sehingga pengendalian tekanan darah menjadi tidak optimal. Dengan mengetahui gambaran tentang tingkat pengetahuan dan

kepatuhan minum obat serta hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada pasien prolans hipertensi, tenaga kesehatan dapat merancang strategi edukasi dan intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan pengendalian hipertensi, mencegah komplikasi jangka panjang, dan meningkatkan kualitas hidup pasien prolans hipertensi di Puskesmas Andalas Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan pasien prolans hipertensi di Puskesmas Andalas Padang?
2. Bagaimana gambaran tingkat kepatuhan minum obat pasien prolans hipertensi di Puskesmas Andalas Padang?
3. Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dan kepatuhan pada pasien prolans hipertensi di Puskesmas Andalas Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pasien prolans hipertensi di Puskesmas Andalas padang.
2. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat pasien prolans hipertensi di Puskesmas Andalas Padang.
3. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan kepatuhan pada pasien prolans hipertensi Puskesmas Andalas Padang.

1.4 Hipotesa Penelitian

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pasien tentang hipertensi dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Andalas Padang.

H_1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pasien tentang hipertensi dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Andalas Padang.